

Inkarnasi Bukti Kemahakuasaan Tuhan Pada Wujud Kemanusiaan Yesus

Arifman Gulo,¹ Yusak Tanasyah,² Andreas Bayu Kristiantoro³

Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta, Indonesia¹

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia^{2,3}

Email: ytanasyah@gmail.com²

Submitted: 15 June 2022 Revision: 13 September 2022 Accepted: 7 November 2022

Abstract

The Incarnation is one of the Christian doctrines about the truth of God's word which is sourced from the Bible. God in His infinite omnipotence has come to earth to become a human. Man is in the form of Jesus who is God himself. He is the only begotten Son of God who became a perfect man. He is one hundred percent God, and He is one hundred percent also human. He is divine and He is also human. Through the fact of the birth and presence of Jesus in the world to do and fulfill God's will in His omnipotence, namely, to work salvation for sinners throughout the life, starting with birth (Christmas), ministry, tribulation, crucifixion, and death on the cross, resurrection, and ascending to the top heaven. This is what is called the incarnation of God in His omnipotence. God is Spirit, but His words are real, God is real, God exists, and God is sovereign. God's sovereignty governs all things in creation, providence, and redemption. All the events that occurred in God's omnipotence in the form of Jesus while He was in the world, He has shown the reality of His humanity, His ministry, and prepared the disciples as Christian leaders to continue the ministry He had done in the form of Jesus while in the form of Jesus. world. At first glance, the kenotic model, in which the Son cedes some divine nature to incarnation, cannot help to meet this challenge, for the suggestion that the Son renounces necessary existence implies that the need in question is simply dependent and this notion is absurd. However, this study argues that some needs can be aptly described as 'dependent', subject to uncertain and changeable circumstances and that there is a natural understanding of the divine need in which the Son can give up the existence necessary to become incarnate.

Keywords: *incarnation; sovereignty of god; existence of humanity; jesus*

Abstrak

Inkarnasi merupakan salah satu doktrin Kristen tentang kebenaran firman Tuhan yang bersumber pada Alkitab. Allah dalam kemahakuasaan-Nya yang tidak terbatas telah turun ke dunia menjadi manusia. Manusia itu pada wujud Yesus yang adalah Allah itu sendiri. Ia adalah Anak Tunggal Allah yang menjadi manusia sempurna. Ia seratus persen Allah dan Ia seratus persen juga manusia. Ia *ilahi* dan Ia juga *insani*. Melalui fakta kelahiran dan kehadiran Yesus di dunia untuk mengerjakan dan menggenapi kehendak Allah dalam kemahakuasaan-Nya, yaitu mengerjakan keselamatan bagi orang berdosa melalui kehidupan, dimulai kelahiran (Natal), pelayanan, kesengsaraan, penyaliban dan kematian di kayu salib, kebangkitan, dan naik ke sorga. Inilah yang dinamakan inkarnasi Tuhan dalam kemahakuasaan-Nya. Tuhan itu Roh, tetapi firman-Nya nyata, Tuhan itu realitas, Tuhan itu ada, dan Tuhan itu berdaulat. Kedaulatan Tuhan mengatur segala hal di dalam ciptaan, pemeliharaan dan penebusan. Semua peristiwa yang terjadi

dalam kemahakuasaan Tuhan pada wujud Yesus selama Ia berada di dunia, Ia telah menunjukkan realitas kemanusiaan-Nya, pelayanan-Nya, dan juga mempersiapkan para murid sebagai pemimpin Kristen untuk meneruskan pelayanan yang telah dikerjakannya dalam wujud Yesus selama berada di dunia. Secara sepintas, model kenotik, di mana Anak menyerahkan beberapa sifat ilahi pada inkarnasi, tidak dapat membantu untuk memenuhi tantangan ini, karena saran bahwa Anak melepaskan keberadaan yang diperlukan menyiratkan bahwa kebutuhan yang dipertanyakan itu hanya bergantung dan gagasan ini tidak masuk akal. Tetapi, penelitian ini berpendapat bahwa beberapa kebutuhan dapat dengan tepat digambarkan sebagai 'bergantung', tergantung pada keadaan yang tidak pasti dan dapat berubah, dan bahwa ada pemahaman alami tentang kebutuhan ilahi di mana Anak dapat melepaskan keberadaan yang diperlukan untuk menjadi inkarnasi.

Kata kunci: inkarnasi; kemahakuasaan tuhan; wujud kemanusiaan, yesus.

PENDAHULUAN

Inkarnasi merupakan salah satu doktrin Kristen tentang kebenaran firman Tuhan yang bersumber pada Alkitab. Ajaran tentang inkarnasi Tuhan itu sangat penting. Dan inkarnasi merupakan salah satu doktrin sentral dalam kristologi.¹ Doktrin inkarnasi ini merupakan salah satu fakta kekristenan yang fundamental.² Seperti yang kita ketahui, bahwa perdebatan pada abad pertama sampai dengan abad kelima mengenai doktrin kekristenan lebih banyak berkisar masalah pengenalan terhadap pribadi Yesus yang berinkarnasi.

Sebagian besar dialog dan perdebatan mengangkat topik ini dengan mempertanyakan: *Siapakah Yesus itu?* Dari berbagai dialog dan perdebatan itu, muncul berbagai golongan yang mencoba mengusulkan hasil diskusi mereka, dengan memperkenalkan: *Siapakah sebenarnya pribadi Yesus itu?*³ Namun sayang sekali, ada beberapa golongan yang keliru dalam pengenalan ini. Karena sebagian hanya menekankan soal kemanusiaan Yesus saja dan mengabaikan keilahian-Nya. Sedang sebagian lagi hanya menekankan soal keilahian-Nya, walaupun fakta pengenalannya tidak secara utuh (*komprehensif*). Secara historis, doktrin inkarnasi ini telah ditangani oleh gereja dengan sangat hati-hati dan cermat agar terhindar dari kecerobohan dan kesesatan.⁴ Namun sebelum kita masuk dalam pembahasan

¹ Welly Pandensolang, *Kristologi Kristen*, (Jakarta: Penerbit YAI Press, 2009), 189.

² Rick Cornish. *Lima Menit Teologi*, (Bandung: Terjemahan Penerbit Pionir Jaya), 174.

³ Devina Benlin Oswan. "HAVE WE MISCONSTRUED CHRIST'S PRIESTLY AND KINGLY WORK? A Discussion on Analytic and Exegetical Christology." *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 3, no.2 (2022): 119-139. <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v3i2.51>.

⁴ Arif Gulo dan Bobby Kurnia Putrawan. 2021. "EKSISTENSI YESUS PASCA KENAIKANNYA:

“Inkarnasi Tuhan Dalam Kemahakuasaan Tuhan pada Wujud Kemanusiaan Yesus” ada baiknya terlebih dahulu kita memahami apa itu inkarnasi Tuhan dalam kemahakuasaan-Nya dalam wujud Yesus.

Kata “inkarnasi” merupakan istilah teologi yang berasal dari bahasa Latin “in” yang berarti “di dalam” dan “carn” yang berarti “daging”. Jadi kata inkarnasi secara harafiah berarti “di dalam daging”.⁵ Walaupun kata inkarnasi tersebut tidak terdapat dalam Alkitab.⁶ Misalnya, gagasan dan konsep inkarnasi tersebut muncul dalam Yohanes 1:14 dan Roma 8:3. Frase “menjadi manusia” dalam Yohanes 1:14, adalah frase Yunani “*sarks egeneto*” yang secara harafiah berarti “menjadi daging”.⁷ Kata “*sarks*” yang diterjemahkan “manusia” dalam ayat tersebut sebenarnya secara harafiah berarti “daging.”⁸ Maksudnya dari ayat ini ialah bahwa pribadi kedua Trinitas yaitu *Logos*, mengambil rupa manusia bagi dirinya sendiri.⁹ Rasul Paulus menyatakan, bahwa Allah telah “... mengutus Anak-Nya sendiri dalam daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa, Ia telah menjatuhkan hukuman atas dosa di dalam daging” (Roma 8:3).

Istilah “*Logos*” yang digunakan dalam frase “*theos en ho logos*” (Yoh 1:1) dan “*ho logos sarks egeneto*” (Yoh 1:14) oleh rasul Yohanes adalah “*Logos*” yang berbeda dari *logos* dalam pemikiran dan ide Helenistik, Sofistik, dan Stoik. *Logos* yang dimaksud dalam Yohanes pasal 1 tersebut adalah *Logos* yang dipakai untuk menekankan keilahian Yesus (*bandingkan Yohanes 1:1, 14 dengan Wahyu 19:13*). Sekalipun istilah *Logos* ini dampaknya untuk pertama kali dipakai oleh Heraklitus dengan arti akal manusia, dan kemudian diambil alih oleh Plato dan kaum Stoa, serta akhirnya diterima dalam teologi Yahudi oleh Philo, jelaslah bahwa Yohanes sama sekali tidak mengacu kepada sumber-sumber itu, ketika ia memakai istilah *Logos* tersebut. Pasti ia mengambilnya dari Perjanjian Lama (dari personifikasi kebijaksanaan, hikmat, kuasa dan hubungan dengan Allah).

Istilah *Logos* dalam bahasa Ibrani “*davar*” yang dalam bahasa Aramik

Refleksi Teologis Di Gereja Banua Niha Keriso”. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2 (2):97-110. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.32>.

⁵ Welly Pandensolang, *Kristologi Kristen*, 191.

⁶ Charles Ryrie, *Teologi Dasar, Jilid 1*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI Offset, 1991), 326.

⁷ Charles Ryrie, *Teologi Dasar, Jilid 1*, 191.

⁸ Charles Ryrie, *Teologi Dasar, Jilid 1*, 386.

⁹ Jusak Pundiono Wonoadi dan Ester Agustina Tandana. “THE TABERNACLE AS THE PLACE OF GOD’S PRESENCE AMONG HIS PEOPLE: A Tripartite Approach on Temple”. *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no.2 (2022): 135-54. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i2.75>.

disebut “*memra*”), lalu mengisinya dengan konsep yang baru tentang keilahian Yesus.¹⁰ Logos yang dimaksud Yohanes ini terdapat atau berasal dari kitab Kejadian, yaitu Logos sebagai pencipta bumi dan segala isinya (Kejadian 1:1). Logos itu berasal dari kekekalan masa lampau bersama-sama Allah, dan Logos itu adalah Allah. Jadi, pernyataan Yohanes bahwa “Logos (Firman) adalah Allah” bertujuan untuk menyatakan bahwa Yesus adalah Pribadi kekal, karena Logos adalah Allah yang kekal. Logos berinkarnasi untuk memperkenalkan Allah sepenuhnya (Yoh. 1:14,18). Anak adalah Logos (Firman) – gambaran, pola, atau rancangan yang rasional dan regulatif yang tanpanya tidak ada sesuatu pun yang dibuat. Moltmann menegaskan bahwa Bapa Yesus Kristus, dan tidak ada Allah lain, menciptakan dan masih menopang dunia ini melalui Anak yang kekal. Bagi Moltmann, doktrin trinitas tentang penciptaan ditentukan oleh wahyu Kristus – Anak dari Bapa yang kekal, sang Kebijaksanaan (*Sophia*) dan Firman kreatif (Logos) – tanpanya tidak ada yang diciptakan dan melalui siapa dan di dalam siapa segala sesuatu ada.¹¹ Dengan demikian, dalam teologi Kristen, yang dimaksud dengan inkarnasi adalah bahwa Pribadi kedua Allah Trinitas mengambil bentuk atau rupa manusia bagi diri-Nya sendiri. Dengan kata lain, inkarnasi adalah tindakan dimana Anak Allah yang kekal mengambil bagi diri-Nya natur tambahan, yaitu natur manusia melalui kelahiran dari seorang perawan.¹² Yesus tidak memiliki kemanusiaan sampai saat kelahiran-Nya melalui perawan Maria.¹³ Untuk inkarnasi diperlukan pribadi yang mula-mula berada dalam wujud tanpa tubuh, lalu pribadi itu yang kemudian mengenakan tubuh kedagingan. Tepat seperti itulah yang dilakukan Anak Allah.¹⁴ Dalam keilahian-Nya, Yesus sudah ada bersama Bapa sebelum dunia dijadikan dan Ia ada dalam kekekalan bersama Bapa. Dalam kemanusiaan-Nya, Yesus ada dan *dilahirkan* dari rahim perawan Maria. Melalui inkarnasi, Yesus menyatukan sifat ke-Allah-an-Nya dengan sifat manusia. Perbedaan kedua sifat tersebut tidak berkurang ketika dipersatukan, dan keistimewaan kedua sifat itu tetap terpelihara sekalipun disatukan di dalam diri Yesus. Yesus tidak terbagi menjadi dua pribadi; Ia adalah satu pribadi yaitu Anak

¹⁰ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, (Malang: Gandum Mas, 2015), 145.

¹¹ Samuel Japhets, *Creatio Ex Nihilo: The Omnipotent God Still Creates Out of Nothing*. (2017), <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20092.54400>.

¹² Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology, Jilid 1*, (Malang: Literatur SAAT, 2015), 271.

¹³ Charles Ryrie, *Teologi Dasar, Jilid 1*, 326.

¹⁴ Charles F. Baker, *A Dispensational Theology*, (Jakarta: Alkitab Anugerah, 1999), 382.

Allah.¹⁵ Karena itu sejak inkarnasi Yesus adalah Allah sejati dan Manusia sejati, sebab Ia telah memiliki dua sifat yang berbeda, yaitu sifat ilahi dan sifat manusia, yang menyatu di dalam pribadi-Nya yang tunggal secara abadi.

Definisi Chalcedon menggambarkan Kristus sebagai "substansi" bagi Allah dan manusia; doktrin dua kodrat untuk mendukung klaim ini. Namun ia juga menegaskan bahwa Kristus memiliki dua sifat yang berbeda. Kodrat ilahi dan manusia tidak (dan tidak dapat) bercampur atau berubah. Salah satu motif utama di balik ini adalah untuk mempertahankan gagasan bahwa inkarnasi adalah penyatuan sejati antara Allah dan manusia.¹⁶ Salah satu sifat atau atribut Tuhan adalah mahakuasa. Jika Tuhan tidak mahakuasa, maka Ia bukan Tuhan karena berarti ada sesuatu selain Tuhan yang membatasi kemampuan Tuhan untuk bertindak dan ini melawan konsep tentang Tuhan. Alkitab berulang kali mengatakan bahwa Tuhan itu mahakuasa. Ia mengatur segala hal di dalam ciptaan, pemeliharaan dan penebusan. Pengaturan-Nya menunjukkan hikmat dan kuasa-Nya yang luar biasa sekaligus ketuhanan-Nya. Tidak ada satu pihak pun yang dapat membuat-Nya frustrasi (2 Taw. 20:6; Ayub 23:13). Ia dapat menaklukkan setiap pihak yang menentang-Nya. Ia melaksanakan berbagai perkara yang mustahil dan menjadikan segala sesuatu bekerja sama untuk kebaikan mereka yang mengasihinya. Salah satu nama-Nya adalah *El-Shaddai*, yang artinya Allah Mahakuasa.

Kemahakuasaan Tuhan adalah hal yang menjelaskan tentang kemuliaan, keagungan, dan kehormatan yang tidak bisa dibandingkan dengan apa pun. Kemahakuasaan Allah dapat dilihat dalam karya penyelamatan-Nya bagi orang-orang berdosa dalam wujud Yesus. Kemahakuasaan Tuhan tidak memiliki batas, karena Tuhan adalah roh yang tak terbatas dan sempurna serta berkuasa atas segala yang hidup. "Tidaklah kautahu, dan tidaklah kau dengar? Tuhan ialah Allah kekal yang menciptakan bumi dari ujung ke ujung; Ia tidak menjadi lelah dan tidak menjadi lesu, tidak terduga pengertian-Nya (Yesaya 40:28). Alkitab mengatakan bahwa manusia haruslah seperti orang dungu untuk mengerti keberadaan Tuhan dan bahwa Tuhan sungguh berkuasa.¹⁷ Ketidakterbatasan Tuhan adalah bahwa

¹⁵ Henry C. Thiessen (2015) 316.

¹⁶ Anna Marmodoro & Jonathan Hill. "Modeling the Metaphysics of the Incarnation. Philosophy and Theology." (2008). <https://doi.org/10.5840/philtheol2008201/25>.

¹⁷ Evans T Anthony, *Teologi Allah, Allah Kita Maha Agung*, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1999), 90.

kesempurnaan Tuhan yang olehnya Ia bebas dari semua pembatasan-pembatasan. Ketidakterbatasan Tuhan harus dipahami sebagai sesuatu yang *intensif* dan bukannya *ekstensif*, dan tidak boleh dikembangkan dengan perluasan-perluasan tanpa batas, seolah-olah Tuhan disebarkan melalui seluruh alam semesta, satu bagian di sini, dan yang lain di sana, karena Tuhan tidak memiliki tubuh, dan karena itu tidak memungkinkan diperluas, kendatipun benar sekali bahwa kita tidak dapat membentuk suatu ide positif tentang-Nya. Hal ini adalah realitas dalam diri Tuhan yang hanya dipahami sepenuhnya oleh-Nya.¹⁸ Kemahakuasaan Tuhan luas jangkauan-Nya, dan tidak terbatas (*unlimited*).

Teologi Reformed menyatakan *kedaulatan Tuhan* atas dasar mana Ia secara berdaulat telah menentukan dari sejak kekekalan apa pun yang akan terjadi, dan mengerjakan kehendak-Nya yang berdaulat dalam seluruh ciptaan-Nya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani, menurut rencana-Nya yang sudah ditentukan sebelumnya, ini sesuai dengan Paulus pada waktu ia berkata bahwa Tuhan 'mengerjakan segala sesuatu menurut keputusan kehendak-Nya' (Ef. 1:11).¹⁹

METODE

Penelitian metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan adalah "penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis.²⁰ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian berfokus pada analisis inferensi komparatif dan analisis dinamis hubungan fenomena yang diamati. Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan analisis koperatif dari berbagai sumber pustaka yang dikaji sehingga menjadi acuan teoritis tentang inkarnasi Tuhan.

PEMBAHASAN

Alasan Inkarnasi Allah Mahakuasa

Adapun pentingnya membahas doktrin inkarnasi Yesus adalah: (1) *Inkarnasi*

¹⁸ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis vol.1 Doktrin Allah*, (Jakarta: Penerbit Momentum, 1993), 95.

¹⁹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis vol.1 Doktrin Allah*, 100.

²⁰ J. David Creswell and John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Newbury Park, California: SAGE Publications, 2017).

Yesus merupakan ajaran yang bersumber dari Alkitab. Walaupun kata “inkarnasi” itu sendiri tidak ditemukan di dalam Alkitab, namun ide, gagasan, dan konsep doktrin tersebut tersebar secara luas dalam Perjanjian Baru (Yoh. 1:14; Rom. 1:3-4; 8:3; Gal. 4:4; 1 Tim. 3:16; 1 Yoh. 4:2; 2 Yoh. 1:7); (2) *Inkarnasi Yesus* merupakan cara yang dipilih dan ditetapkan melalui kelahiran perawan (Gal. 4:4-5). Selain itu, inkarnasi juga berkaitan erat dengan pribadi Yesus. Yesus yang adalah Tuhan yang kekal, Pribadi kedua dari Trinitas, mengambil rupa manusia (Yoh. 1:1; Yoh. 1:14).²¹ Dengan demikian di dalam inkarnasi Yesus memiliki sifat ganda, yaitu sifat ilahi dan sifat insani. Kedua hal tersebut, yaitu kelahiran melalui perawan dan pribadi Yesus yang berinkarnasi telah menjadi topik dialog dan perdebatan di sepanjang sejarah gereja. Dialog dan perdebatan yang terjadi berulang kali ini sering berakhir dengan kebuntuan. Karena itulah, maka tugas untuk menganalisis atau mengkaji ajaran inkarnasi yang Alkitabiah dan seimbang ini tidak berkurang, melainkan merupakan suatu kebutuhan masa kini dan masa yang akan datang.

Paulus hendak menegaskan bahwa Yesus bukannya menjadi Anak Allah saat inkarnasi-Nya. Ia adalah Anak Kekal Bapa, yang kini diutus Bapa.²² Pertanyaannya adalah *Mengapakah Allah mengutus Anak-Nya dalam bentuk yang serupa dengan manusia berdosa? Mengapa inkarnasi itu perlu?* Alasan-alasan apa saja yang dapat kita temukan bagi peristiwa inkarnasi yang unik dan luar biasa tersebut? Alkitab memberikan beberapa alasan pentingnya inkarnasi Anak Allah.²³ *Pertama*, untuk menggenapi janji-janji Allah. Dalam perjanjian Lama, Allah telah banyak membuat janji yang hanya dapat direalisasikan melalui inkarnasi, misalnya janji kepada Abraham (Kej. 12:1-4; Gal. 3:29) dan janji kepada Daud (2 Sam. 7:12-16; Luk. 1:31-33). *Kedua*, untuk menyatakan Allah kepada kita (Yoh. 1:18). Meskipun dalam Perjanjian Lama, Allah telah menyingkapkan diri-Nya kepada manusia dengan berbagai cara, namun Allah yang adalah Roh dan tidak terbatas itu tidak dapat dipahami manusia. Melalui inkarnasilah hakikat Allah yang sesungguhnya dinyatakan oleh Yesus dalam bentuk yang dapat dimengerti oleh manusia (bandingkan Yoh 14:9-10; Ibr 1:1-3). *Ketiga*, untuk menjadi korban yang mampu menghapus dosa (1 Yoh 3:5). Yohanes menyebut Yesus sebagai

²¹ Peniel C.D. Maiaweng. “Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus.” *Jurnal Jaffray* 13, no.1 (2015): 97-98.

²² Knok. J. Chamblin, *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*, (Jakarta: Momentum, 2006), 61.

²³ Welly Pandensolang, *Kristologi Kristen*, (Jakarta: Penerbit YAI Press, 2009), 193-197.

Anak Domba untuk korban penebus dosa (Yoh 1:29, 36; bandingkan 1 Kor. 6:20). Sebagai korban, Yesus harus mencurahkan darah-Nya, karena tanpa penumpahan darah tidak ada penghapusan dosa (Ibr. 2:14; 1 Pet. 1:18-19). Sebagai Allah, Yesus tidak dapat mati, tetapi sebagai manusia Ia dapat mengalami kematian, karena dosa-dosa kita (1 Kor. 15:3). "Semua dosa orang percaya ditanggung oleh Yesus, yang sepenuhnya menebus mereka dan membayar untuk mereka melalui kematian-Nya.²⁴ *Keempat*, untuk menjadi teladan bagi manusia (1 Pet. 2:21). Melalui inkarnasi, Yesus memberikan teladan bagi manusia dalam hal ketaatan kepada Allah (Ibr. 10:7) didemonstrasikan sebagai pola bagi kehidupan orang percaya (Fil. 2:5-8; 1 Yoh. 2:6). *Kelima*, untuk menghancurkan pekerjaan si Iblis (1 Yoh. 3:8). Karena dunia ini telah dikuasai oleh si jahat (1 Yoh. 5:19), maka melalui inkarnasi, Yesus datang ke dalam dunia untuk mengalahkan Iblis di arena dunia ini dimana ia berkuasa. Yesus telah menghasilkan penebusan yang sempurna terhadap manusia berdosa dan menyebabkan suatu kemenangan yang besar (1 Yoh. 3:9). *Keenam*, untuk menjadi imam besar yang penuh rahmat dan setia (Ibr. 2:17-18; 4:14-16; 5:1-10). Melalui inkarnasi Yesus menjadi imam besar yang mewakili manusia di hadapan Allah. Ia dapat bersimpati kepada manusia, karena Ia menjadi manusia, dicobai dalam semua aspek kehidupan, hanya Ia tidak berbuat dosa. Karena itulah Ia dapat menolong mereka yang dicobai. *Ketujuh*, untuk menjadi kepala gereja (Ef. 1:20-23). Setelah kematian, kebangkitan dan kenaikan-Nya ke sorga, Yesus duduk di sebelah kanan Allah Bapa, tempat dari mana Ia berada. Melalui inkarnasi Yesus mendapatkan tubuh kemanusiaan-Nya, dan tubuh kemanusiaan itu tidak hilang saat kematian-Nya. Bahkan setelah kenaikan-Nya ke sorga, tubuh kemanusiaan-Nya tetap ada, tubuh yang telah dimuliakan. Agar ia dapat menjadi kepala tubuh (gereja) yang terdiri dari orang-orang yang ditebus, maka ia harus tetap memiliki tubuh kemanusiaan-Nya. *Kedelapan*, untuk menghakimi dan memulihkan dunia bagi Allah. Allah telah menetapkan Yesus menjadi hakim (Yoh. 5:22-27; Kis. 17:31). Semua penghakiman akan dilakukan oleh Yesus. Penghakiman yang dilakukan Yesus adalah penghakiman yang benar, adil, dan jujur karena Ia adalah Tuhan. "Alkitab dengan tegas mengatakan bahwa hanya orang-orang yang tidak percaya kepada Yesus Kristus saja yang akan masuk dalam penghakiman Tuhan di masa yang datang. Penghakiman Allah tidak terjadi di bumi dan waktunya bukan waktu sekarang, namun penghakiman Allah

²⁴ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, trans. oleh Rahmiati Tanudjaja, vol. 2, (Malang: Literatur SAAT, 2010), 285.

terjadi bukan di bumi dan setelah manusia mengalami kematian fisik. Penghakiman Allah secara khusus hanya disediakan bagi orang-orang fasik saja, sedangkan orang-orang percaya tidak akan turut dalam penghakiman takhta putih, sebab orang-orang percaya telah berada bersama-sama dengan Tuhan di tempat yang telah Tuhan berada".²⁵

Cara Inkarnasi: Kelahiran Yesus dari Seorang Perawan

Kelahiran Yesus berbeda dari kelahiran lainnya, karena Ia lahir dari rahim seorang perawan yang bernama Maria. Perawan Maria yang pada saat itu sedang bertunangan dengan Yusuf, mengandung seorang bayi dengan kuasa Roh Kudus (Luk. 1:31,35), tanpa peran serta Yusuf.²⁶ Dalam Injil Matius 1:24-25 dengan jelas dan tegas menyatakan bahwa Maria dan Yusuf selama bertunangan hingga Maria melahirkan Yesus tidak pernah melakukan hubungan seks atau biologis suami-istri. Nabi Yesaya telah menubuatkan (meramalkan) tujuh ratus tahun sebelum kelahiran Yesus tentang kelahiran Juru selamat dari seorang perawan, yang dapat dibaca pada Kitab Yesaya 7:14, dan selanjutnya digenapi di dalam Injil Matius 1:18-23 dan Lukas 1:26-38. Matius menjelaskan bahwa yang bertanggung jawab dalam kehamilan Maria ini adalah Roh Kudus bukan Yusuf (Matius 1:18). Injil Lukas merinci peristiwa luar biasa ini adalah karya Roh Kudus dan Kuasa Allah (mukjizat) yang turun atas Maria yang mendapat kasih karunia.²⁷

Inkarnasi mempunyai arti 'di dalam daging' dan menunjuk pada tindakan di mana Putra Allah yang kekal mengambil bagi diri-Nya natur tambahan manusia melalui kelahiran dari seorang anak dara Maria.²⁸ Kelahiran melalui seorang perawan Maria merupakan peristiwa sejarah unik yang tidak pernah terjadi pada manusia di bumi, sebab: 1) Hal tersebut menunjukkan keunikan Juru selamat itu yang berbeda dari manusia lainnya. Inkarnasi ini bisa saja terjadi tanpa kelahiran dari seorang perawan, namun kelahiran melalui perawan merupakan cara yang telah ditetapkan oleh Allah untuk menunjukkan bahwa Yesus merupakan pribadi yang sangat istimewa yang dipersiapkan secara khusus oleh Allah. 2) Untuk menunjukkan ketidakberdosaan-Nya.

²⁵ Federans Ramda II, *Rekonsiliasi*, (Manokwari: Randa's Family Press, 2017), 254-255..

²⁶ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*. (Malang: Gandum Mas, 1992), 313-316.

²⁷ Eddy Fances, *Murid Yesus*, (Jakarta: Yayasan Sinar Nusantara, 2005), 179-180.

²⁸ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, trans. oleh Rahmiati Tanudjaja, vol. 2, (Malang: Literatur SAAT, 2010), 271.

Seandainya Yesus dilahirkan dari pembuahan yang normal, maka Ia akan mewarisi sifat berdosa yang diturunkan melalui proses kelahiran yang menggerakkan semua yang berbuat dosa. 3) Untuk menunjukkan bahwa Ia adalah Anak Allah tanpa cacat, sepenuhnya murni, tanpa dosa sebagai korban bagi pendamaian dan penebus dosa manusia. Hanya korban ini yang bisa diterima secara sempurna oleh Allah. 4). Hal ini merupakan bukti yang lain mengenai kemahakuasaan dan kedaulatan Tuhan atas alam semesta, bahwa Ia melampaui hukum-hukum alam.

Melalui kelahiran Yesus dari seorang perawan, Tuhan telah menunjukkan kuasanya dan apa pun yang Ia ingin lakukan yang tidak terbatas. Yesus ada sebelum penciptaan dan sebelum adanya waktu. Ia Tuhan yang kekal, dan ada selalu ada selamanya. Meskipun demikian, kemanusiaan-Nya tidaklah sama dengan kita, sebab kita lahir dengan dosa asal yang diwariskan dan dipertalikan, tapi Yesus tidak demikian, kemanusiaan-Nya benar-benar sempurna. Pertanyaan penting adalah “Apakah kemanusiaan Yesus dibawa dari kekekalan-Nya?” Stephen Tong mengatakan, “Jika Adam dan Hawa dicipta, maka Yesus bukan dicipta, melainkan dilahirkan”.²⁹ Dengan demikian secara tidak langsung ia berpendapat bahwa kemanusiaan Yesus itu kekal, karena tidak diciptakan. Wujud jasmaniah atau kemanusiaan Yesus tidak dibawa dari kekekalan melainkan dicipta, dalam pengertian dibangun dan dibentuk oleh Roh Kudus di dalam rahim Maria. Pakar teologi Charles C. Ryrie, dari Dallas Theological Seminary mengatakan, “Allah adalah tetap Allah, dan seluruh sifat kemanusiaan Yesus dibangun oleh Roh Kudus di dalam rahim”.³⁰

Kenosis: Hakikat Inkarnasi Yesus

Dalam hubungannya antara kesadaran ilahi dan manusia maka Yesus yang adalah Anak Allah memiliki akses epistemik pribadi-pertama yang tidak terbatas ke kesadaran Yesus yang adalah manusiawi, demikian juga sebaliknya. lebih penting lagi, seperti yang baru saja disebutkan, kesadaran ilahi mengandung kesadaran manusia di dalamnya, tetapi tidak sebaliknya. Pandangan ini berbeda dengan apa yang diungkapkan Buckareff yang menjelaskan hubungan seperti itu memungkinkan Tuhan untuk memiliki pengetahuan de se tentang apa yang dialami oleh Yesus sebagai manusia.³¹ Hakikat

²⁹ Stephen Tong, *Yesus Kristus Juru Selamat Dunia*, (Jakarta: Momentum, 2004), 79.

³⁰ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar, Jilid 2*, (Yogyakarta: ANDI Offset, 1991), 23.

³¹ Andrei A. Buckareff (2012) OMNISCIENCE, THE INCARNATION, AND KNOWLEDGE DE SE.

inkarnasi diberikan kepada kita oleh Paulus di dalam surat Filipi 2:6-8. Pasal ini dikenal dengan istilah “*kenosis*” atau pengosongan diri Yesus”.³² Doktrin yang sangat terkenal dan unik dalam kekristenan ini tidak jarang menimbulkan berbagai pertanyaan. *Apakah inkarnasi Yesus membuat hakikat Ilahi-Nya mengalami perubahan?* Pertanyaan ini cukup menarik untuk direnungkan. Isu yang terkait adalah salah satu sifat Allah, yaitu tidak dapat berubah. Yang menjadi pertanyaan adalah *sejauh mana Allah tidak berubah?* Dalam ungkapan lain, *dalam aspek apa saja Allah dikatakan tidak berubah?* Wayne Grudem menghubungkan sifat ini dengan keberadaan, kesempurnaan, tujuan-tujuan dan janji-janji Allah. Problem inkarnasi lebih menyentuh aspek keberadaan.³³ Jadi, apakah inkarnasi mengubah keberadaan Allah? Jawabannya adalah tidak. Dengan demikian, individu yang adalah Yesus bisa menjadi penting dan abadi dalam status metafisik dasar sambil mengambil sifat manusia seutuhnya. Lebih jauh, ada penafsiran tentang kekekalan ilahi yang akan memungkinkan kemungkinan inkarnasi ilahi, meskipun tidak satu pun dari mereka akan mengizinkan gerakan *kenosis* sehubungan dengan kekekalan itu sendiri. Tapi ini tidak perlu, karena pada jenis pemahaman tentang kekekalan jelas kompatibel dengan inkarnasi ilahi, Anak Allah dapat dengan sempurna mempertahankan miliknya kekekalan yang tepat sambil tetap menunjukkan kepenuhan sifat manusia.³⁴

Pengakuan iman Kalsedon mengajarkan: “memiliki keberadaan dalam dua hakikat, tanpa percampuran, tanpa perubahan, tanpa perpecahan, tanpa perpisahan; perbedaan dari dua hakikat itu sama sekali tidak dihancurkan oleh persatuan mereka, tetapi sifat-sifat dasar yang khas dari setiap hakikat dipertahankan dan bersatu menjadi satu pribadi dan satu keberadaan, tidak berpisah atau terbagi menjadi dua pribadi, tetapi Anak yang satu dan yang sama.” Kemahakuasaan Tuhan dinyatakan kepada kita di dalam wujud Yesus, oleh Injil, oleh Firman, oleh kebangkitan Yesus Kristus.³⁵ Setelah kebangkitan ketuhanan Yesus yang universal diberitakan dan kuasa-Nya kemudian diberikan kepada para rasul (2 Kor. 13:10).³⁶ Mereka tidak bisa dianggap sebagai

European Journal for Philosophy of Religion 4/4 (Winter 2012), PP. 59-71. <https://philosophy-of-religion.eu/index.php/ejpr/article/view/260/231>

³² Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar, Jilid 2*, 353.

³³ Wayne Grudem, *Systematic Theology, An Introduction to Biblical Doctrine*, Grand Rapid: Zondervan, 1994), 163.

³⁴ Morris V Thomas, “Understanding God Incarnate.” *The Asbury Theological Journal, Vol.43, No.2* (1988). <https://place.asburyseminary.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1431&context=asburyjournal>.

³⁵ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar, Jilid 2*, 92-96.

³⁶ F.R.W. Browning, *Kamus Alkitab: a Dictionary of the Bible, Panduan Dasar ke dalam kitab-kitab*,

kebetulan atau tergantung pada tindakan-tindakan dari makhluk-makhluk ciptaan-Nya, atau pada apa pun di luar diri-Nya sendiri.”³⁷ Tuhan yang berinkarnasi bukanlah pribadi yang majemuk, dan Pengakuan Kalsedon tidak pernah mengatakan bahwa Dia adalah manusia komposit. Dia adalah satu pribadi dengan dua kodrat, tetapi "dengan" di sini sepenuhnya konsisten dengan menganalisis Inkarnasi sebagai Sabda ilahi yang mengasumsikan kodrat manusia. Tuhan yang berinkarnasi adalah pribadi yang membawa, dan karenanya merupakan konstituen utama dari, keadaan gabungan, penjelmaan-Nya.³⁸ “Ketentuan atau kepastian ini tidak bisa mempunyai dasar pada apa pun di luar pikiran ilahi, karena dalam kekekalan tidak ada apa pun yang lain yang ada”.³⁹

Dalam persoalan ini perlu diketahui bahwa penentuan itu terjadi bukan karena Allah sudah tahu. Mengapa? Karena 'menentukan karena sudah tahu' tidak bisa disebut sebagai 'menentukan', karena kalau Allah sudah tahu bahwa suatu hal akan terjadi, maka hal itu pasti akan terjadi. Lalu apa gunanya ditentukan lagi? Hubungan yang benar tentang kemahatahuan Tuhan dan penetapan Tuhan adalah: Tuhan menetapkan, dan karena itu Ia tahu. “.... Tuhan mengetahui lebih dulu hanya karena Ia telah menentukan lebih dulu, dan karena itu juga Ia menyebabkannya terjadi; dengan kata lain, pengetahuan lebih dulu ini pada hakikatnya adalah pengetahuan tentang kehendak-Nya sendiri”.⁴⁰ Semua peristiwa 'bersifat sekarang (*present*)' bagi-Nya dan oleh karenanya tentu saja semuanya merupakan peristiwa yang pasti”.⁴¹

Penyaliban Yesus tidak diragukan lagi ditentukan lebih dulu oleh Tuhan. Tetapi itu adalah tindakan kriminal terbesar yang pernah dilakukan. Karena itu tidak perlu diragukan lagi bahwa dosa ditentukan lebih dulu merupakan doktrin atau ajaran dari Alkitab”.⁴² Tuhan Allah berkuasa dalam inkarnasi Tuhan dalam wujud Yesus. Inkarnasi Yesus merupakan ajaran yang bersumber dari Alkitab, yang mana ide, gagasan dan konsep doktrin inkarnasi Yesus tertera secara luas dalam Alkitab. Yesus yang adalah

tema, tempat, tokoh dan istilah-istilah Alkitabiah, (Jakarta: Penerbit Gunung Mulia, 2007), 229.

³⁷ Charles Hodge, *Systematic Theology*, Vol.2 (2013), 320.

³⁸ Rogers, Katherin A. (2013) "The Incarnation as Action Composite," Faith and Philosophy: Journal of the Society of Christian Philosophers: Vol. 30: Iss. 3, Article 1.
<https://place.asburyseminary.edu/faithandphilosophy/vol30/iss3/1>

³⁹ Loraine Boettner, *The Reformed Doctrine of Predestination*, 45.

⁴⁰ Benjamin B. Warfield, *Biblical and Theological Studies*, 281.

⁴¹ William, G.T. Shedd, *Dogmatic Theology*, Vol.1, 402.

⁴² Charles Hodge, *Systematic Theology*, 547.

Tuhan yang kekal, Pribadi kedua dari Trinitas mengambil rupa manusia (Yoh. 1:1, 14). Dengan demikian di dalam inkarnasi Yesus memiliki sifat Anda, bahwa Ia seratus persen Tuhan dan Ia seratus persen juga manusia. Ia *ilahi* dan Ia juga *insani*. Inkarnasi Tuhan dalam wujud Yesus di dunia untuk mengerjakan dan menggenapi kehendak Allah Bapa. Kemahakuasaan Tuhan adalah hal yang menjelaskan tentang kemuliaan, keagungan, dan kehormatan yang tidak bisa dibandingkan dengan apapun. Kemahakuasaan Tuhan dapat dilihat dalam karya penyelamatan-Nya bagi semua manusia berdosa dalam wujud Yesus. Kemahakuasaan Tuhan tidak memiliki batas, karena Tuhan adalah roh yang tak terbatas dan sempurna serta berkuasa atas segala yang hidup. Kemahakuasaan Tuhan merupakan sumber penghiburan dan pengharapan yang besar. Namun bagi orang yang tidak percaya kemahakuasaan Tuhan ini senantiasa merupakan peringatan dan sumber ketakutan. Kemahakuasaan Tuhan *dinyatakan* kepada manusia dan *ditetapkan* pada Inkarnasi Tuhan dalam wujud Yesus.

KESIMPULAN

Inkarnasi Tuhan dalam wujud Yesus adalah Kedaulatan Tuhan. Kedaulatan Tuhan merupakan Rencana Tuhan dan *Providence of God* berhubungan dengan segala sesuatu menunjukkan bahwa Tuhan adalah Tuhan yang berdaulat secara mutlak serta Rencana Allah mencakup segala sesuatu. Pandangan ini dilandasi oleh Kemahatahuan Tuhan, dan Tuhan tidak terbatas oleh waktu, atau Tuhan ada di atas waktu. Bahwa dalam Rencana Tuhan juga tercakup dosa yang dapat dilihat pada Rencana Tuhan tentang penebusan dosa oleh Yesus (1Ptr. 1:19-20; Kis. 2:23; Kis. 4:27-28) menunjukkan adanya Rencana atau penentuan terjadinya dosa, karena bahwa penebusan dosa sudah ditentukan, itu jelas menunjukkan bahwa dosa manusia yang akan ditebus oleh Yesus itu pun harus juga sudah ditentukan. Inkarnasi merupakan bukti Tuhan mengasihi ciptaan-Nya dalam kebenaran bahwa Tuhan itu berdaulat. Tuhan memberikan kabar sukacita, kemanusiaan, penghiburan luar biasa dan sumber kekuatan bagi kita; Tuhan melakukan apa yang Ia inginkan dan mencapai semua tujuan-Nya; Ia mengendalikan urusan dunia ini; dan Ia telah memilih umat untuk diri-Nya sendiri “sebelum dunia dijadikan”. Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16).

REFERENSI

- Anna Marmodoro & Jonathan Hill. (2008). Modeling the Metaphysics of the Incarnation. *Philosophy and Theology*. 20. 99-128. [10.5840/philtheol2008201/25](https://doi.org/10.5840/philtheol2008201/25).
<https://doi.org/10.5840/philtheol2008201/25>.
- Anthony, Evans T., *Teologi Allah, Allah Kita Maha Agung*, Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1999.
- Baker, Charles F., *A Dispensational Theology*, Jakarta: Terjemahan, Penerbit Alkitab Anugerah, 1999.
- Berkhof, Louis, *Teologi Sistematika vol.1, Doktrin Allah*, Jakarta: Penerbit Momentum, 1993.
- Boettner, Loraine, *The Reformed Doctrine of Predestination*, 2015.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab: a dictionary of the Bible, Panduan Dasar ke dalam kitab-kitab, tema, tempat, tokoh dan istilah-istilah Alkitabiah*, Jakarta: Penerbit Gunung Mulia, 2007.
- Buckareff, A. Andrei. "Omniscience, The Incarnation, And Knowledge De Se." *European Journal for Philosophy of Religion* 4, no.4 (Winter 2012): 59-71.
<https://philosophy-of-religion.eu/index.php/ejpr/article/view/260/231>
- Chamblin, J. Knok., *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*, Jakarta: Penerbit Momentum, 2006.
- Cornish, Rick, *Lima Menit Teologi*, Bandung: Terjemahan Penerbit Pionir Jaya.
- Creswell, J. David and John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Newbury Park, California: SAGE Publications, 2017).
- Enns, Paul, *The Moody Handbook of Theology, Jilid 1*, Malang: Terjemahan, Penerbit Literatur SAAT, 2015.
- Enns, Paul, *The Moody Handbook of Theology, trans. oleh Rahmiati Tanudjaja, vol. 2*, Malang: Literatur SAAT, 2010.
- Fances, Eddy, *Murid Yesus*, Jakarta: Penerbit Yayasan Sinar Nusantara, 2005.
- Gulo, Arif dan Bobby Kurnia Putrawan. 2021. "EKSISTENSI YESUS PASCA KENAIKANNYA: Refleksi Teologis Di Gereja Banua Niha Keriso". *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2 (2):97-110.
<https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.32>.
- Grudem, Wayne, *Systematic Theology, An Introduction to Biblical Doctrine*, Grand Rapid: Zondervan, 1994.

- Hodge, Charles, *Systematic Theology, vol, 2*, Grand Rapids, MI: Hendrickson Academic, 2013.
- Maiaweng, Peniel, C.D., *Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus*, Jurnal Jaffray 13, no.1, 2015.
- Morris V. Thomas (1988) Understanding God Incarnate. *The Asbury Theological Journal* 43, no.2. <https://place.asburyseminary.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1431&context=asburyjurnal>.
- Oswan, Devina Benlin. "HAVE WE MISCONSTRUED CHRIST'S PRIESTLY AND KINGLY WORK? A Discussion on Analytic and Exegetical Christology." *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 3, no.2 (2022): 119-139. <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v3i2.51>.
- Pandensolang, Welly, *Kristologi Kristen*, Jakarta: Penerbit YAI Press, 2009.
- Ramda II, Federans, *Rekonsiliasi*, Manokwari: Randa's Family Press, 2017.
- Rogers, Katherin A. (2013) "The Incarnation as Action Composite," *Faith and Philosophy: Journal of the Society of Christian Philosophers* Vol. 30: Iss. 3, Article 1. <https://place.asburyseminary.edu/faithandphilosophy/vol30/iss3/1>
- Ryrie, Charles C., *Teologi Dasar, Jilid 1*, Yogyakarta: Terjemahan, Penerbit ANDI Offset, 1991.
- Ryrie, Charles C., *Teologi Dasar, Jilid 2*, Yogyakarta: Terjemahan, Penerbit ANDI Offset, 1991.
- Japhets, Samuel Chuks. *Creatio Ex Nihilo: The Omnipotent God Still Creates Out of Nothing*. Paper, Lynchburg, Virginia: Liberty University, 2017. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20092.54400>.
- Shedd, William Greenough Thayer. *Shedd's Dogmatic Theology Vol. 1*, West Bow, Edinburgh: Thomas Nelson Publisher 1980.
- Thiessen, Henry C., *Teologi Sistematika*, Malang: Gandum Mas, 2015.
- Tong, Stephen, *Yesus Kristus Juruselamat Dunia*, Jakarta: Penerbit Momentum, 2004.
- Warfield, Benjamin B., *Biblical and Theological Studies*, Phillipsburg, NJ: Presbyterian & Reformed Pub Co, 1952.
- Wonoadi, Jusak Pundiono, and Ester Agustina Tandana. "THE TABERNACLE AS THE PLACE OF GOD'S PRESENCE AMONG HIS PEOPLE: A Tripartite Approach on Temple". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no.2 (2022): 135-54. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i2.75>.